

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Paparan Data dan Temuan Penelitian**

##### **1. Paparan Data**

###### **a. Profil Desa**

Desa Kramat merupakan desa termuda dari desa-desa lain di Kecamatan Tlanakan, Pamekasan. Seperti daerah lainnya, Desa Kramat juga mempunyai sejarah tersendiri, mulai dari nama desa, dusun, asal penduduk dan sebagainya. Dalam KBBI kramat berarti suci dan dapat mengadakan sesuatu diluar kemampuan manusia biasa karena ketakwaannya kepada Tuhan.

Pemerintahan Desa Kramat merupakan suatu pemerintahan yang ada sejak zaman kerajaan. Sesuai dengan perkembangan keadaan dan kondisi masyarakat, Desa Kramat memiliki wilayah pemerintahan terdiri atas 6 dusun dengan jumlah penduduk sebanyak 3.942 jiwa, terdiri dari 1.967 jiwa perempuan dan 1.975 jiwa laki-laki. Dengan jumlah kepala keluarga 1.345 KK dan jumlah KK tidak mampu sebanyak 969 KK.

Secara umum mata pecaharian warga Desa Kramat dapat teridentifikasi ke dalam beberapa bidang pencaharian seperti : Petani, Buruh Tani, Pegawai Negeri Sipil (PNS), Karyawan Swasta, Perdagangan, Pensiunan, Transportasi, Konstruksi, Buruh Harian Lepas, Guru, Wiraswasta, yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan kontribusi terhadap perkembangan perekonomian masyarakat Desa Kramat.

Berdasarkan data survey potensi ekonomi Desa Kramat pada Januari tahun 2019, jumlah penduduk yang mempunyai mata pencaharian adalah 34,43%, dari jumlah tersebut kehidupan penduduk bergantung pada sektor pertanian yaitu 19,90% dari jumlah total penduduk.

b. Bentuk dan Makna Jargon Petani Padi Desa Kramat Kecamatan  
Tlankan Kabupaten Pamekasan

Sebelum melakukan wawancara terhadap informan, terlebih dahulu peneliti menjelaskan mengenai bentuk jargon dan makna jargon sehingga informan dapat memahami dan bisa menjawab pertanyaan dari peneliti.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai bentuk dan makna jargon kepada petani padi, peneliti mendapatkan beberapa data bentuk dan makna jargon petani padi Desa Kramat.

Informan pertama yang diwawancarai yaitu Ibu Jumriyah. Adapun kutipan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut.

Kalau berdasarkan dari apa yang mbak jelaskan tadi mengenai bentuk jargon dan maknanya tentu saja banyak kata atau bahasa khusus yang digunakan oleh petani padi disini mbak, contohnya seperti *taser* ini mbak yang artinya mengaliri air jika sawahnya kering. Jika jarang hujan mbak maka sawah akan kering, tidak mungkin kan kalau mau menanam padi tapi tanahnya kering, jadi petani disini mengaliri sawahnya dengan air mbak, istilah katanya itu *taser* mbak.<sup>1</sup>

Sesuai dengan yang dikatakannya oleh informan ke dua yaitu Ibu Nasiyah dalam hasil wawancara sebagai berikut.

---

<sup>1</sup> Jumriyah, Petani Padi, *Wawancara Langsung* (11 April 2023)

Ada mbak , tapi tidak banyak yang saya tahu karena saya kurang paham. Mungkin kalau kata nyerser itu masuk ya mbak, maknanya itu memisahkan padi yang tidak ada isinya dengan yang ada menggunakan cara dianginkan ketika angin kencang.<sup>2</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Noryati, Ibu Noryati juga memberikan contoh jargon yang sering digunakan oleh petani padi desa Kramat dari hasil wawancara sebagai berikut.

Oh iya mbak contohnya itu seperti *gham-gham, Nyerret, manjhâ'*. *Gham-gham* itu artinya mencabut rumput yang dirasa dapat membuat padi tidak tumbuh, kalau *nyerret* itu proses pemisahan biji padi dari daunnya itu, *manjhâ'* itu menanam padi.<sup>3</sup>

Informan ke empat bernama Ibu Tiwani yang juga memberikan contoh mengenai bentuk jargon dan makna jargon yang digunakan petani padi Desa Kramat. Dari hasil wawancara sebagai berikut.

Bahasa yang memang sering digunakan oleh petani disini khususnya petani padi contohnya seperti tanah yang kering terus terbelah itu biasanya petani padi disini menyebutnya dengan istilah *sentang râgghâh*.<sup>4</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan sekitar 14 bentuk jargon yang digunakan oleh para petani padi di Desa Kramat, jargon tersebut digunakan oleh para petani untuk berkomunikasi sesama petani padi, bentuk jargon yang digunakan petani padi di Desa Kramat mempunyai maknanya tersendiri.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Nasiyah, Petani Padi, *Wawancara Langsung* (11 April 2023)

<sup>3</sup> Noryati, Petani Padi, *Wawancara Langsung* (11 April 2023)

<sup>4</sup> Tiwani, Petani Padi, *Wawancara Langsung* (11 April 2023)

<sup>5</sup> Observasi, di Desa Kramat (9 April 2023)

c. Fungsi Jargon Petani Padi Desa Kramat Kecamatan Tlanakan  
Kabupaten Pamekasan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menyimpulkan bahwa jargon petani padi Desa Kramat memiliki fungsi yang beragam ataupun tergantung dari apa yang dituturkan atau yang didengar.

Informan pertama yaitu Ibu Jumriyah mengenai fungsi dari jargon petani padi Desa Kramat. Berikut hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti.

Jargon petani padi disini memiliki fungsi masing masing mbak, seperti kata *gham-gham* artinya kan mencabut rumput fungsinya itu agar padi yang ditanam tumbuh dengan maksimal, *taser* itu fungsinya agar sawah menjadi lebih lunak atau tidak kering sehingga memudahkan penanaman padi.<sup>6</sup>

Selanjutnya wawancara dengan ibu Tiwani mengenai fungsi jargon yang digunakan oleh petani padi Desa Kramat. Berikut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

Ada fungsinya mbak, setiap kata memiliki fungsinya sendiri. Menurutnya tergantung dari orang menggunakan bahasa itu mbak, ada yang memiliki fungsi memerintah bahkan ada yang berfungsi sebagai peringatan. Contohnya itu seperti yang biasa dikatakan oleh petani padi jika disuruh melakukana hal secara mendadak maka petani tersebut akan memberi peringatan kepada orang yang menyuruhnya dengan menggunakan kata *jhâ' marah*. *Jhâ' marah* itu maknanya jangan mendadak fungsinya untuk memberikan peringatan agar tidak menyuruh atau melakukan sesuatu secara dadakan.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Jumriyah, Petani Padi, *Wawancara Langsung* (11 April 2023)

<sup>7</sup> Tiwani, Petani Padi, *Wawancara Langsung* (11 April 2023)

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, fungsi pada jargon yang digunakan oleh petani padi di Desa Kramat memiliki fungsi tersendiri. Dalam setiap bentuk jargon yang digunakan oleh petani padi Desa Kramat memiliki fungsi yang berbeda dan tersendiri baik bagi penutur dan pendengar sekaligus peneliti.<sup>8</sup>

d. Faktor yang Memengaruhi Munculnya Jargon Petani Padi Desa Kramat Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, peneliti menemukan faktor munculnya jargon yang digunakan oleh petani padi di Desa Kramat. Informan pertama yaitu Ibu Jumriyah yang menyampaikan faktor munculnya jargon. Berikut kutipan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

Kalau faktornya itu menurut saya karena kami petani makanya menggunakan bahasa itu, kalau bukan petani padi kan tidak akan menggunakan bahasa tersebut sebab bahasa tersebut hanya digunakan oleh petani padi. Mungkin pendidikan juga faktornya, sebab jika orang itu berpendidikan tinggi tidak akan menjadi petani, mereka akan memilih pekerjaan yang lebih baik dari petani.<sup>9</sup>

Selanjutnya yaitu wawancara yang disampaikan oleh Ibu Tiwani mengenai faktor Munculnya jargon petani padi Desa Kramat. Berikut hasil wawancara yang telah dilakukan.

Faktornya itu karena bahasa itu sudah digunakan oleh petani padi sejak dulu sekali sehingga sampai sekarang petani disini menggunakan bahasa itu juga untuk berkomunikasi sesama petani padi, kalau dari dulu tidak menggunakan bahasa tersebut pastinya sekarang petani disini tidak

---

<sup>8</sup> Observasi, di Desa Kramat (10 April 2023)

<sup>9</sup> Jumriyah, Petani Padi, *Wawancara Langsung* (11 April 2023)

menggunakan bahasa tersebut, mungkin ada istilah yang lain yang digunakan oleh petani untuk berkomunikasi.<sup>10</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Nasiyah. Berikut hasil wawancara yang telah dilakukan.

Kenapa istilah bahasa tersebut yang digunakan karena seperti yang dijawab oleh mbak Tiwani tadi bahwa bahasa itu sudah digunakan oleh para petani padi sebelum kami atau digunakan oleh petani padi sejak dulu mbak, hingga akhirnya bahasa tersebut digunakan hingga sekarang.<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai bentuk dan makna jargon, fungsi jargon, dan faktor jargon ditemukan sebanyak 14 data sebagai berikut :<sup>12</sup>

- 1) *Nyimpang*
- 2) *Nangghâlâ*
- 3) *Manjhâ'*
- 4) *Porron*
- 5) *Sentang râgghâh*
- 6) *Taser*
- 7) *Ghâm-ghâm*
- 8) *Bhungkel*
- 9) *Konco'*
- 10) *Marah*
- 11) *Sekeplakan*

---

<sup>10</sup> Tiwani, Petani Padi, *Wawancara Langsung* (11 April 2023)

<sup>11</sup> Nasiyah, Petani Padi, *Wawancara Langsung* (11 April 2023)

<sup>12</sup> Observasi, di Desa Kramat (10 April 2023)

12) *Nyerser*

13) *Mrosbhus*

14) *Tondu'*

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai bentuk dan makna jargon, fungsi jargon, dan faktor jargon ditemukan sebanyak 8 data sebagai berikut :<sup>13</sup>

1) *Mapar*

2) *Ni bini*

3) *Minian*

4) *Binis*

5) *Op-nyo'op*

6) *Terbi'*

7) *La'as*

8) *Serrèt*

## 2. Temuan Penelitian

### a. Bentuk dan Makna Jargon Petani Padi Desa Kramat Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan

**Tabel 1.1**  
**Pedoman Klasifikasi Data**

No.	Klasifikasi Data	Kategori Data	Kode Data
1.		Kata Dasar	KD
		Afiksasi	Afiks

<sup>13</sup> Observasi, di Desa Kramat (10 April 2023)

	Bentuk jargon berdasarkan proses pembentukannya	Reduplikasi	Redup
		Pemajemukan	Pem
		Abreviasi	Abr
2.	Bentuk jargon berdasarkan sumber istilah atau asal bahasa	Kosakata Bahasa Indonesia	KBI
		Bahasa Asing	BA
		Bahasa Serumpun	BS

Tabel 1.2

**Klasifikasi Data Bentuk Jargon Petani Padi Desa Kramat Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan**

No.	Data	Berdasarkan Proses Pembentukan					Berdasarkan Sumber Istilah		
		KD	Afiks	Redup	Pem	Abr	KBI	BA	BS
1.	<i>Mapar</i>	√							√
2.	<i>Ni bini</i>			√					√
3.	<i>Minian</i>		√				√		√
4.	<i>Binis</i>	√							√
5.	<i>Nyimpang</i>	√							√
6.	<i>Nangghâlâ</i>	√							√
7.	<i>Manjhâ'</i>	√							√
8.	<i>Porron</i>	√							√

9.	<i>Sentang râgghâh</i>				√				√
10.	<i>Taser</i>	√							√
11.	<i>Ghâm-ghâm</i>			√					√
12.	<i>Bhungkèl</i>	√							√
13.	<i>Konco'</i>	√							√
14.	<i>Marah</i>	√							√
15.	<i>Sekeplakan</i>	√							√
16.	<i>Nyerset</i>	√							√
17.	<i>Op-nyo'op</i>			√					√
18.	<i>Terbi'</i>	√							√
19.	<i>Mrosbhus</i>	√							√
20.	<i>La'as</i>	√							√
21.	<i>Tondu'</i>	√							√
22.	<i>Serrèt</i>	√							√

Tabel 1.3

**Interpretasi Makna Jargon Petani Padi Desa Kramat Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan**

No.	Bentuk	Makna
1.	<i>Mapar</i>	Dari data disamping dapat kita ketahui bentuk jargon kata yang mempunyai makna menabur benih padi pada lahan untuk benih padi yang siap tanam

2.	<i>Ni bini</i>	Dari data disamping dapat diketahui bentuk jargon kata yang mempunyai makna benih padi atau bibit padi yang siap di sebar pada lahan yang sudah disiapkan
3.	<i>Minian</i>	Dari data disamping dapat diketahun bentuk jargon yang mempunya makna sebagian lahan yang taburi benih padi
4.	<i>Binis</i>	Dari kata disamping dapat diketahuin bentuk jargon yang mempunyai makna benih padi yang sudah siap ditanam
5.	<i>Nyimpang</i>	Berdasarkan data disamping dapat dikethui bentuk jargon yang mempunyai makna pindah
6.	<i>Nangghâlâ</i>	Dari data disamping dapat diketahui bentuk jargon yang mempunya makna proses membajak sawah sebelum menanam padi
7.	<i>Manjhâ'</i>	Dari kata disamping dapat diketahui bentuk jargon yang mempunyai makna proses menanam padi yang dilakukan bersama sama dan ditanan secara mundur
8.	<i>Porron</i>	Dari kata disamping dapat diketahui bentuk jargon yang mempunyai makna kering

9.	<i>Sentang râgghâh</i>	Dari kata disamping dapat diketahui bentuk jargon yang mempunyai makna tanah sawah yang terbelah karena kekeringan
10.	<i>Taser</i>	Dari kata disamping dapat kita ketahui bentuk jargon yang mempunyai makna mengalir air dari sumur ke sawah agar tanah tidak kering.
11.	<i>Ghâm-ghâm</i>	Dari data disamping dapat diketahui bentuk jargon yang mempunyai makna mencabut rumput
12.	<i>Bhungkèl</i>	Dari data disamping dapat diketahui bentuk jargon yang mempunyai makna ujung bawah padi atau akar padi
13.	<i>Konco'</i>	Dari data disamping dapat diketahui bentuk jargon yang mempunyai makna ujung atas padi
14.	<i>Marah</i>	Dari data disamping dapat diketahui bentuk jargon yang mempunyai makna jangan dadakan atau jangan mendadak
15.	<i>Sekeplakan</i>	Dari data disamping dapat diketahui bentuk jargon yang mempunyai makna sedikit
16.	<i>Nyenser</i>	Dari data disamping dapat diketahui bentuk jargon yang mempunyai makna pemisahan antara benih yang bagus dengan benih yang kosong
17.	<i>Op-nyo'op</i>	Dari data disamping dapat diketahui bentuk jargon yang mempunyai makna mulai muncul

18.	<i>Terbi'</i>	Dari data disamping dapat diketahui bentuk jargon yang mempunyai makna muncul atau keluar
19.	<i>Mrosbhus</i>	Dari data disamping dapat diketahui bentuk jargon yang mempunyai makna sudah mulai berbuah
20.	<i>La'as</i>	Dari data disamping dapat diketahui bentuk jargon yang mempunyai makna biji padi
21.	<i>Tondu'</i>	Dari data disamping dapat diketahui bentuk jargon yang mempunyai makna sudah merunduk dan kering segingga sudah siap dipanen
22.	<i>Serrèt</i>	Dari data disamping dapat diketahui bentuk jargon yang mempunyai makna proses pemisahan antara biji yang dihasilkan padi dengan daunnya.

## Data 1

Konteks dalam percakap ini terjadi pada saat seorang petani meminta tolong kepada petani yang lain untuk membantunya melakukan pekerjaan yang biasa disebut *mapar* oleh petani di Desa Kramat.

Petani 1 : “Nak, lagghuk tolongih eppa’ *mapar* e sabe”

Petani 2 : “Engghi, pa”

Petani 1 : “Nak, besok tolong bapak *mapar* di sawah”

Petani 2 : “Iya, pak”.

Data diatas kata *mapar* termasuk dalam bentuk jargon berdasarkan proses pembentukannya dan termasuk dalam kata dasar. Kata dasar merupakan kata yang

menjadi dasar pembentukan kata, yang masih utuh dan belum mengalami perubahan, pemajemukan dan imbuhan. Kata tersebut termasuk dalam kata yang masih utuh dan belum mengalami perubahan, imbuhan, dan pemajemukan. Kata *mapar* mempunyai makna menabur benih padi pada lahan yang sudah disiapkan untuk ebnih padi yang sipa tanam.

#### Data 2

Konteks dalam percakapan ini terjadi pada saat peneliti melakukan observasi di sawah tempat petani bekerja, pada saat itu petani sedang menanam padi sehingga peneliti menanyakan apakah yang ditanam lebih dulu.

Peneliti : “Mon namen padi se etamen dâ’adâ’nah nikah langsung padi nah napah nanem la’assah?”

Petani : “Dâri la’as nak, la’as se la mareh e jemor pas e palaen se bhâghus ajiyah ekoca’ *ni bini*, degghi’ jiyah se etamen”.

Peneliti : “kalau menanam padi yang ditanam terlebih dahulu padinya atau la’asnya?”.

Petani : “yang ditanam terlebih dahulu yaitu la’as nak, la’as yang sudah dijemur kemudian dipilih yang bagus, la’as yang bagus disebut *ni bini*”.

Data diatas kata *ni bini* termasuk dalam bentuk jargon berdasarkan proses pembentukan dan termasuk dalam proses reduplikasi. Reduplikasi yaitu proses morfologis dengan cara mengulang bentuk dasar pada sebagian kata atau seluruh kata. Proses reduplikasi dibedakan menjadi dua bentuk yaitu redulikasi sempurna dan reduplikasi tidak sempurna, reduplikasi sempurna yaitu huruf awal pada setiap kata ditulis dengan huruf besar atau huruf kapital, sedangkan reduplikasi tidak sempurna yaitu reduplikasi yaitu kata dasar sudah diberikan imbukan dan

mengalami pengulangan pada sebagian.<sup>14</sup> Kata tersebut mengalami pengulangan pada sebagian kata yaitu pengulangan pada akhir kata. Kata *ni bini* mempunyai makna benih padi atau bibit padi yang siap disebar pada lahan yang sudah disiapkan.

### Data 3

Konteks dalam percakapan ini terjadi pada saat peneliti melakukan observasi dan melihat seorang petani hanya menanam pada sebagian lahannya saja sehingga peneliti menanyakan mengapa tidak semua lahan ditanami.

Peneliti : “Pak, nikah anapah tak e tanemih sadhâjâh?”.

Petani : “Oh ariyah *minian* nak, *minian* ariyah kennengan se khusus untuk nabur ni bini sampe’ dhâddhi binis”.

Peneliti : “Pak, kenapa tidak ditanami semua?”.

Petani : “karena ini *minian* nak, *minian* adalah tempat khusus untuk menanam atau menabur benih hingga menjadi padi yang siap tanam”.

Data diatas kata *minian* termasuk dalam bentuk jargon berdasarkan proses pembentukan dan termasuk dalam proses afiksasi. Proses afikasasi merupakan peristiwa pembentukan kata dengan cara memberikan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar. Muslich memaparkan bahwa afiksasi adalah bentuk kata terikat yang hanya mempunyai arti gramataikal, dan merupakan unsur langsung sutau kata, tapi bukan bentuk dasar dan tidak memiliki bentuk dasar untuk membentuk kata baru. Ada lima macam proses afiksasi yaitu awalan (*prefiks*), imbuhan tengah (*infiks*), imbuhan pada akhir kata (*sufiks*), dan imbuhan pada awal dan akhir kata atau

---

<sup>14</sup> F.X. Sinungharjo, *Sastra dan Transformasi Digital* (Yogyakarta: Sanata Dharma University press, 2023), 15.

imbuhan terbelah (*konfiks dan simulfiks*).<sup>15</sup> Kata tersebut telah mengalami proses *sufiks* yaitu imbuhan pada akhir kata. *minian* berasal dari kata dasar *mini* yang diberikan akhiran *-an* sehingga menjadi kata *mini-an* yang dalam istilah petani padi berarti sebagian. Dalam istilah bahasa yang digunakan oleh para petani padi *minian* mempunyai arti sebagian kecil lahan yang ditaburi benih padi.

#### Data 4

Konteks dalam percakapan ini terjadi pada saat peneliti melakukan observasi dan menanyakan kelanjutan mengenai penanaman padi setelah para petani menabur benih pada sebagian lahan atau *minian*.

Peneliti : “Lastareneh la’as e tabur ke minian nikah pas dekremmah, pak?”.

Petani : “Mon la mareh nabur nak la’as riyah tombu dhâddhiih *binis, binis* ariyah bibit se la siap e tamen”.

Peneliti : “Setelah menabur benih ke minian, proses selanjutnya bagaimana, pak?”

Petani : “Setelah itu, benih ini akan tumbuh menjadi bibit padi yang sudah siap tanam”.

Data diatas kata *binis* termasuk dalam bentuk jargon berdasarkan proses pembentukan dan termasuk dalam kata dasar. Kata dasar merupakan kata yang masih utuh dan belum mengalami perubahan seperti imbuhan dan pemajemukan. Kata tersebut merupakan kata yang belum mengalami perubahan, imbuhan, pemajemukan, dan merupakan kata yang masih utuh. Kata *binis* mempunyai makna benih padi yang sudah siap ditanam.

---

<sup>15</sup> Nurcahyo, ”Analisis Ragam Bahasa Jargon Yang Digunakan Dalam Acara Master Chef Indonesia Season 3”, 28.

## Data 5

Konteks dalam percakapan ini terjadi pada saat petani sedang menanam padi bersama petani yang lain dengan jarak yang terlalu dekat sehingga petani meminta temannya untuk pindah sedikit menjauh.

petani : “**Nyimpang** ghâlluh sakejjhâ”.

Petani : “Bisa pindah dulu sebentar”.

Data diatas kata *nyimpang* termasuk dalam bentuk jargon berdasarkan proses pembentukan dan termasuk dalam kata dasar. Kata tersebut merupakan kata utuh yang belum mengalami perubahan dan bemul mengalami pemajemukan dan imbuhan.<sup>16</sup> Kata *nyimpang* memiliki makna pindah.

## Data 6

Konteks dalam percakapan ini terjadi pada saat seorang petani sedang mengobrol dan meminta tolong untuk membajak sawahnya.

Petani 1 : “Lagghuk sabe minta tolong **nangghâlâ** aghi, cong”.

Petani 2 : “Engghi, pak”.

Petani 1 : “Besok saya minta tolong membajak sawah ya, nak

Petani 2 : “Iya, pak”.

Data diatas kata *nangghâlâ* termasuk dalam bentuk jargon berdasarkan proses pembentukan dan termasuk dalam kata dasar. Kata tersebut termasuk kata yang belum mengalami perubahan atau kata yang masih utuh yang belum

---

<sup>16</sup> Aji Nurcahyo, “Analisis Ragam bahasa Jargon Bahasa Jargon Yang Digunakan Dalam Acara Master Chef Indonesia Season 3” (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2017), 31.

mengalami pemajemukan dan imbuhan. Kata *nangghâlâ* memiliki makna proses membajak sawah sebelum menanam padi.

#### Data 7

Konteks dalam percakapan ini terjadi pada saat seorang petani menemui petani lainnya pada saat di sawah dan meminta tolong untuk membantu menanam padi.

Petani 1 : “Langghuk tolongih sengko’ *manjhâ*’, nak”

Petani 2 : “Jhâm brâmpah, pak?”

Petani 1 : “Marenah sholat ashar, ma’le tak nas-panas”

Petani 2 : “Oh engghi, pak”.

Petani 1 : “Besok tolong saya *manjhâ*’ ya nak”

Petani 2 : “Jam berapa, pak?”

Petani 1 : “Setelah sholat ashar, agar tidak terlalu panas”

Petani 2 ; “Oh iya, pak”.

Data diatas kata *manjhâ*’ termasuk dalam bentuk jargon berdasarkan proses pembentukan dan termasuk dalam kata dasar. Kata tersebut merupakan kata yang belum mengalami perubahan, pemajemukan, dan imbuhan atau kata yang masih utuh. Kata *manjhâ*’ memiliki makna prose menanam padi yang dilakukan bersama sama dan ditanam secara mundur.

#### Data 8

Konteks dalam percakapan ini terjadi pada saat petani sedang mengobrol saat istirahat di sawah dan membahas mengenai kondisi padinya.

Petani 1 : “Padih *porron* kabbhi e sabe, semingguh tak ojhân”

Petani 2 : “Padeh, padih e tang sabe tadek sekaleh *porron* kabbhi pola lagghuk ojhân”.

Petani 1 : “keadaan padi di sawah semuanya *porron*, sudah seminggu tidak ada hujan”

Petani 2 : “Sama, kondisi padi di sawah saya juga seperti itu, semoga besok hujan”.

Data diatas kata *porron* termasuk dalam bentuk jargon berdasarkan proses pembentukannya dan termasuk dalam kata dasar. Kata tersebut merupakan kata yang masih utuh dan masih belum mengalami perubahan, belum mengalami pemajemukan dan imbuhan. Kata *porron* memiliki makna kering.

Data 9

Konteks dalam percakapan ini terjadi pada saat peneliti melakukan observasi bersama petani dan berpapasan dengan petani lain kemudian petani tersebut menanyakan tentang apakah sawahnya sudah ditanami dan dijawab dengan menjelaskan kondisi tanahnya sehingga belum ditanami.

Petani 1 : “Ghita’ e tanemih sabenah Warno?”

Petani 2 : “Ghitak, sabenah Warno *sentang râgghâh*, tananah kerreng tak kenning tanemih ghi’ nantos ojhân riyah se namenah”.

Petani 1 : “Apakah sawah milik Warno sudah ditanam?”

Petani 2 : “Belum, sawahnya Warno *sentang râgghâh*, kondisi tanahnya kering sehingga belum bisa ditanami, setelah hujan baru bisa di tanam”.

Data diatas kata *sentang râgghâh* termasuk dalam bentuk jargon berdasarkan proses pembentukan yang termasuk dalam proses pemajemukan. Proses pemajemukan merupakan gabungan kata yang terbentuk dari beberapa kata majemuk (kata yang terdiri dari dua kata sebagai unsurnya). Proses pemajemukan adalah menggabungkan kata yang dilakukan dengan cara menggabungkan satu

bentuk kata dengan satu bentuk kata lain, sehingga menjadi kata yang majemuk.<sup>17</sup> Kata tersebut termasuk dalam kata majemuk (kata yang terdiri dari dua kata sebagai unsurnya) yang merujuk pada cara penulisan gabungan kata yang pertama yaitu gabungan kata yang ditulis terpisah. Kata *sentang rāgghâh* memiliki makna tanah yang terbelah disebabkan kekeringan.

Data 10

Konteks dalam percakapan ini terjadi pada saat petani mengobrol dan meminta tolong untuk membantunya.

Petani 1 : “Langghu’ sabenah sengko’ *taser* aghi cong, kerreng wak tananah”

Petani 2 : “Engghi Nom, lagghu’ ghu lagghuh”.

Petani 1 : “Besok saya minta tolong sawah di *taser* kan nak, kondisi tanahnya sudah kering”

Petani 2 : “Iya Paman, besok pagi”.

Data siatas kata *taser* termasuk dalam bentuk jargon berdasarkan proses pembentukan dan termasuk dalam kata dasar. Kata tersebut merupakan kata yang masih utuh yang belum mengalami perubahan. Kata *tasèr* memilki makna mengaliri air dari sumur ke sawah agar tanah tidak kering.

---

<sup>17</sup> I Wayan Simpen, *Morfologi: Kajian Proses Pembentukan Kata/I Wayan Simpen; editor, Faatimah Azzahrah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), 80.

## Data 11

Konteks percakapan ini terjadi pada saat petani menjelaskan kondisi sawahnya yang penuh dengan rumput liar kepada petani yang lain dan meminta tolong untuk membantunya mencabut rumput.

Petani 1 : “Langghu’ sabe *ghâm-ghâm* râbbhânah bennyâ’ la tako padinah ta’ tombu”

Petani 2 : “iyeh lagghu”.

Petani 1 : “Besok sawahnya *ghâm-ghâm* karena rumputnya sudah banyak takut padinya gak tumbuh”

Petani 2 : “Iya besok”.

Data diatas kata *ghâm-ghâm* termasuk dalam bentuk jargon berdasarkan proses pembentukan yang termasuk dalam proses reduplikasi yaitu pengulangan kata. Proses reduplikasi dibedakan menjadi dua bentuk yaitu redulikasi sempurna dan reduplikasi tidak sempurna, reduplikasi sempurna yaitu huruf awal pada setiap kata ditulis dengan huruf besar atau huruf kapital, sedangkan reduplikasi tidak sempurna yaitu reduplikasi yaitu kata dasar sudah diberikan imbuhan dan mengalami pengulangan pada sebagian.<sup>18</sup> Kata tersebut mengalami pengulangan kata seutuhnya. Kata *ghâm-ghâm* memiliki makna mencabut rumput liar yang dianggap dapat merukan pertumbuhan padi.

## Data 12

Konteks dalam percakapan ini terjadi pada saat petani memberitahu mengenai bagian-bagian padi kepada peneliti pada saat melakukan observasi.

---

<sup>18</sup>Sinungharjo, *Sastra dan Transformasi Digital* (Yogyakarta: Sanata Dharma University press, 2023), 15.

Petani : “padih bâgiah attas riyah nyamanh konco’, mon se bâgiah bâbâ riyah nyaman *bhungkèl*”.

Petani : “padi bagian atas disebut konco’, sedangkan bagian bawahnya disebut *bhungkèl*”.

Data diatas kata *bhungkèl* termasuk dalam bentuk jargon berdasarkan proses pembentukan dan termasuk dalam kata dasar. Kata tersebut merupakan kata yang belum mengalami perubahan, imbuhan ataupun pemajemukan. Kata *bhungle* memiliki makna ujung bawah padi atau bagian akar padi.

#### Data 13

Konteks dalam percakapan ini terjadi pada saat petani memberitahu mengenai bagian-bagian padi kepada peneliti pada saat melakukan observasi.

Petani : “padih bâgiah attas riyah nyamanh *konco*’, mon se bâgiah bâbâ riyah nyaman *bhungkèl*”.

Petani : “padi bagian atas disebut *konco*’, sedangkan bagian bawahnya disebut *bhungkèl*”.

Data diatas kata *konco*’ termasuk dalam bentuk jargon berdasarkan proses pembentukan dan termasuk dalam kata dasar. Kata tersebut merupakan kata utuh yang belum mengalami perubahan apapun baik pemajemukan atau imbuhan. Kata *konco*’ memiliki makna bagian atas padi.

#### Data 14

Konteks dalam percakapan ini terjadi pada saat peneliti melakukan observasi dan melihat petani sedang memarahi atau memberikan peringatan kepada temannya.

Petani : “Mon nyuroah oreng ngucak saareh otabel duareh sebellummah, jhâ’ *marah* ma’le tak rukabhuruh”.

Petani : “Jika ingin menyuruh orang bilanglah sehari atau dua hari sebellumnya agar tidak terburu-buru”.

Data diatas kata *marah* termasuk dalam bentuk jargon berdasarkan proses pembentukan yang termasuk dan termasuk dalam kata dasar. Kata dasar merupakan kata yang belum mengalami perubahan seperti imbuhan dan pemajemukan, kata dasar merupakan kata yang dapat menjadi dasar pembentukan kata ulang, majemuk maupun perimbuhan, kata dasar juga bisa berdiri sendiri. Kata tersebut merupakan kata yang belum mengalami perubahan apapun dan merupakan kata yang masih utuh. Kata *marah* memiliki makna dadakan dalam komunikasi yang digunakan petani padi Desa Kramat.

Data 15

Konteks dalam percakapan ini terjadi pada saat petani menanam padi sambil mengombrol dan menanyakan hasil yang ditanam kepada temannya.

Petani 1 : “Bennyâ’ la ollenah se e tamen?”

Petani 2 : “Enjâ’ yak ghun olle *sekeplakan* dâri ghâllâ”.

Petani 1 : “Apakah sudah banyak yang ditanami?”

Petani 2 : “Belum, tempat yang sudah ditanami masih sedikit”.

Data diatas kata *sekeplakan* termasuk dalam bentuk jargon berdasarkan proses pembentukan yang termasuk dalam proses afiksasi. Kata *sekeplakan* merupakan unsur langsung suatu kata namun tidak memiliki bentuk dasar untuk membentuk kata baru. Kata tersebut melalui proses afiksasi *sufiks* atau imbuhan

pada akhir kata, yaitu *sekeplak-an*. *Sufiks* merupakan penambahan imbuhan di akhir kata dasar. Kata *sekeplakan* memiliki makna sedikit.

#### Data 16

Konteks dalam percakapan ini terjadi pada saat petani mengobrol bersama temannya dan mengajaknya untuk *nyerser*.

Petani : “Lagghu’ *nyerser* mon bādâh, la’as sah kerreng la”

Petani : “Besok *nyerser* kalau ada anginnya, padinya sudah kering”.

Data diatas kata *nyerser* termasuk dalam bentuk jargon berdasarkan proses pembentukan dan termasuk dalam kata dasar. Kata tersebut merupakan kata dasar yang belum mengalami perubahan atau kata yang masih utuh. Kata *nyèrsèr* memiliki makna proses pemisahan antara biji padi yang kosong dan berisi.

#### Data 17

Konteks dalam percakapan ini terjadi pada saat melakukan observasi dan peneliti mengatakan bahwa padinya sudah mulai ada yang keluar dan petani menjawab dengan memberitahukan istilah *op-nyo’op* yang biasa digunakan untuk menyebut padi saat sudah mulai muncul.

Peneliti : “Pak, padi nah la bādâh se keluar ghi, pak”

Petani : “Iyeh nak, *op-nyo’op* la”

Peneliti : “*Op-nyo’op* nikah napah pak artengah?”

Petani : “*Op-nyo’op* jiyah artengah bedeh se kaluar la nak padinah”

Peneliti : “Pak, padinya sudah ada yang keluar ya pak”

Petani : “Iya nak, sudah *op-nyo’op*”

Peneliti : “*Op-nyo’op* artinya apa, pak?”

Petani : “*Op-nyo’op* artinya sudah ada yang mulai muncul nak”.

Data diatas kata *op-nyo'op* termasuk dalam bentuk jargon berdasarkan proses pembentukan yang termasuk dalam proses reduplikasi yaitu pengulangan kata sebagian. Kata tersebut mengalami pengulangan pada sebagaian kata yaitu pada akhir kata. Kata *op-ny'op* memiliki makna sudah mulai muncul atau biji padi dihasilkan oleh padi hanya sidikit yang keluar.

Data 18

Konteks dalam percakapan ini terjadi pada saat peneliti melakukan observasi ada seorang petani yang memberitahuan bahwa padinya sudah *terbi'* sehingga peneliti menanyakan makna dari istilah tersebut.

Peneliti : “***Terbi'*** nikah artengah napah, nom?”

Petani : “***Terbi'*** ariyah artengah padinah la keluar kabbhi nak, ghun nantos panen degghi”.

Peneliti : “***Terbi'*** ini artinya apa ya, pak?”

Petani : “***Terbi'*** itu artinya padinya sudah keluar semua nak, tinggal menunggu waktu panen saja”.

Data diatas kata *terbi'* termasuk dalam bentuk jargon berdasarkan proses pembentukan dan termasuk dalam kata dasar. Kata tersebut merupakan kata utuh yang belum mengalami perubahan. Kata *terbi'* memiliki makna sudah berbuah atau biji yang dihasilkan oleh padi sudah semuanya keluar.

Data 19

Konteks dalam percakapan ini terjadi pada saat petani memberitahuan kondisi padi pada peneliti saan melakukan observasi.

Petani : “Padi e sabe la *mrosbhus*, kareh nantos terbi’ pas polong le tak bit abit”

Petani : “Padi di sawah sudah *mrosbhus*, tinggal menunggu terbi’ setelah itu dipanen”.

Data diatas kata *mrosbhus* termasuk dalam bentuk jargon berdasarkan proses pembentukan dan termasuk dalam kata dasar. Kata tersebut merupakan kata yang belum mengalami perubahan baik imbuhan atau pemajemukan. Kata *mrosbhus* memiliki makna sudah banyak yang keluar artinya biji padi yang dihasilkan oleh padi sebgiaan besar sudah keluar.

Data 20

Konteks dalam penelitian ini terjadi pada saat peneliti melakukan observasi, saat itu petani sedang proses memanen padi segingga peneliti menanyakan biji padi tersebut disebut apa dalam istilah yang digunakan oleh para petani.

Peneliti : “Padi se mareh e serret kassah apah nyamanah?”

Petani : “Oh ajiyah *la’as* nyamanah nak, *la’as* ajiyeh hasil padi nah, so oreng dinna’ ekoca’ *la’as*”.

Peneliti : “Padi yang sudah dipisah dari daunnya itu apa namanya pak?”

Petani : “Oh itu namanya *la’as* nak, *la’as* itu hasil padinya, sama masyarakat di sini disebut *la’as*”.

Data diatas kata *la’as* termasuk dalam bentuk jargon berdasarkan proses pembentukan dan termasuk dalam kata dasar. Kata tersebut merupakan kata yang masih utuh dan belum mengalami perubahan baik pemajemukan maupun imbuhan. Kata *la’as* memiliki makna biji padi yang dihasilkan dari penanaman padi.

## Data 21

Konteks dalam percakapan tersebut terjadi pada saat peneliti melakukan observasi dan petani memberitahukan kondisi padi pada saat itu.

Petani : “Padi la *tondu*’ kareh se e polongah”

Petani : “Padi sudah merunduk, sekarang hanya menunggu waktu panen”.

Data diatas kata *tondu*’ termasuk dalam bentuk jargon berdasar proses pembentukannya dan termasuk dalam kata dasar. Kata *tondu*’ merupakan kata yang masih utuh dan belum mengalami perubahan. Kata *tonduk* memiliki makna merunduk.

## Data 22

Konteks dalam percakapan ini terjadi pada saat peneliti melakukan observasi dan menanyakan mengenai proses apa yang dilakukan selanjutnya setelah dipanen.

Peneliti : “Manabi lastareh e polong pas e padekremmah pak se terro la’as sah kassah apesa?”

Petani : “Mon la mareh e polong e *serrèt* nak, *serrèt* ajiyeh artengah proses se ayangguy ma’le la’as apesa so dâunnah”

Peneliti : “setelah selesai dipanen proses selanjutnya bagaimana pak agar biji yang dihasilkan terpisah dari daunnya?”

Petani : Setelah selesai dipanen proses selanjutnya di *serrèt* nak, *serrèt* artinya proses pemisahan antara biji yang dihasilkan padi dengan daunnya”.

Data diatas kata *serrèt* termasuk dalam bentuk jargon berdasar proses pembentukannya dan termasuk dalam kata dasar. Kata tersebut merupakan data

yang masih utuh belum mengalami perubahan kata baik imbuhan ataupun pemajemukan. Kata *sèrret* memiliki makna yaitu proses pemisahan antara biji yang dihasilkan padi dengan daunnya.

b. Fungsi Jargon Petani Padi Desa Kramat Kecamatan Tlanakan  
Kabupaten Pamekasan

**Tabel 2.1**

**Deskripsi Fungsi Jargon Petani Padi Desa Kramat Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan**

<b>No.</b>	<b>Bentuk</b>	<b>Fungsi</b>
1.	<i>Mapar</i>	Dari data disamping dapat diketahui bahwa kata <i>mapar</i> termasuk kedalam fungsi instrumental.
2.	<i>Ni bini</i>	Dari data disamping dapat diketahui bahwa kata <i>nibini/la'as</i> termasuk kedalam fungsi heuristik.
3.	<i>Minian</i>	Dari data disamping dapat diketahui bahwa kata <i>minian</i> termasuk kedalam fungsi heuristik.
4.	<i>Binis</i>	Dari data disamping dapat diketahui bahwa kata <i>binis</i> termasuk kedalam fungsi heuristik.
5.	<i>Nyimpang</i>	Dari data disamping dapat diketahui bahwa kata <i>nyimpang</i> termasuk kedalam fungsi instrumental.
6.	<i>Nangghâlâ</i>	Dari data disamping dapat diketahui bahwa kata <i>nangghâlâ</i> termasuk kedalam fungsi instrumental.
7.	<i>Manjhâ'</i>	Dari data disamping dapat diketahui bahwa kata <i>manjhâ'</i> termasuk kedalam fungsi instrumental.

8.	<i>Porron</i>	Dari data disamping dapat diketahui bahwa kata <i>porron</i> termasuk kedalam fungsi representasi.
9.	<i>Sentang râgghâh</i>	Dari data disamping dapat diketahui bahwa kata <i>sentang râgghâh</i> termasuk kedalam fungsi representasi.
10.	<i>Taser</i>	Dari data disamping dapat diketahui bahwa kata <i>taser</i> termasuk kedalam fungsi instrumental.
11.	<i>Ghâm-ghâm</i>	Dari data disamping dapat diketahui bahwa kata <i>ghâm-ghâm</i> termasuk kedalam fungsi instrumental.
12.	<i>Bhungkèl</i>	Dari data disamping dapat diketahui bahwa kata <i>bhungkel</i> termasuk kedalam fungsi heuristik.
13.	<i>Konco'</i>	Dari data disamping dapat diketahui bahwa kata <i>konco'</i> termasuk kedalam fungsi heuristik.
14.	<i>Marah</i>	Dari data disamping dapat diketahui bahwa kata <i>marah</i> termasuk kedalam fungsi regulasi.
15.	<i>Sekeplakan</i>	Dari data disamping dapat diketahui bahwa kata <i>sekeplakan</i> termasuk kedalam fungsi representasi.
16.	<i>Nyerser</i>	Dari data disamping dapat diketahui bahwa kata <i>nyerser</i> termasuk kedalam fungsi instrumental.
17.	<i>Op-nyo'op</i>	Dari kata disamping dapat diketahui bahwa kata <i>op-nyo'op</i> termasuk kedalam fungsi heuristik.
18.	<i>Terbi'</i>	Dari kata disamping dapat diketahui bahwa kata <i>terbi'</i> termasuk kedalam fungsi heuristik.

19.	<i>Mrosbhus</i>	Dari kata disamping dapat diketahui bahwa kata <i>Mrosbhus</i> termasuk kedalam fungsi representasi.
20.	<i>La'as</i>	Dari data disamping dapat diketahui bahwa kata <i>la'as</i> termasuk dalam fungsi heuristik.
21.	<i>Tondu'</i>	Dari kata disamping dapat diketahui bahwa kata <i>tondu'</i> termasuk dalam fungsi representasi.
22.	<i>Serrèt</i>	Dari data disamping dapat diketahui bahwa kata <i>Sèrret</i> termasuk dalam fungsi heuristik.

#### Data 1

Konteks dalam percakap ini terjadi pada saat seorang petani meminta tolong kepada petani yang lain untuk membantunya melakukan pekerjaan yang biasa disebut *mapar* oleh petani di Desa Kramat.

Petani 1 : “Nak, lagghuk tolongih eppa’ *mapar* e sabe”

Petani 2 : “Engghi, pa”

Petani 1 : “Nak, besok tolong bapak *mapar* di sawah”

Petani 2 : “Iya, pak”.

Dalam konteks percakapan tersebut kata *mapar* termasuk kedalam fungsi instrumental karena termasuk dalam kata kerja yang dapat mengatur tingkah laku seseorang bahkan dapat membuat seseorang melakukan kegiatan tersebut.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Aji Nurcahyo, “Analisis Ragam bahasa Jargon Bahasa Jargon Yang Digunakan Dalam Acara Master Chef Indonesia Season 3”, 36.

## Data 2

Konteks dalam percakapan ini terjadi pada saat peneliti melakukan observasi di sawah tempat petani bekerja, pada saat itu petani sedang menanam padi sehingga peneliti menanyakan apakah yang ditanam lebih dulu.

Peneliti : “Mon namen padi se etamen dâ’adâ’nah nikah langsung padi nah napah nanem la’assah?”

Petani : “Dâri la’as nak, la’as se la mareh e jemor pas e palaen se bhâghus ajiyah ekoca’ *ni bini*, degghi’ jiyah se etamen”.

Peneliti : “kalau menanam padi yang ditanam terlebih dahulu padinya apa la’asnya?”.

Petani : “yang ditanam terlebih dahulu yaitu la’as nak, la’as yang sudah dijemur kemudian dipilih yang bagus, la’as yang bagus disebut *ni bini*”.

Dalam konteks percakapan tersebut kata *ni bini* termasuk kedalam fungsi heuriatik. karena kata tersebut dapat memberikan pengetahuan bagi pendengar atau peneliti bahwa benih padi dalam istilah yang digunakan oleh para petani padi Desa Kramat disebut *ni bini*.

## Data 3

Konteks dalam percakapan ini terjadi pada saat peneliti melakukan observasi dan melihat seorang petani hanya menanam pada sebagian lahannya saja sehingga peneliti menanyakan mengapa tidak semua lahan ditanami.

Peneliti : “Pak, nikah anapah tak e tanemih sadhâjâh?”.

Petani : “Oh ariyah *minian* nak, *minian* ariyah kennengan se khusus untuk nabur ni bini sampe’ dhâddhi binis”.

Peneliti : “Pak, kenapa tidak ditanami semua?”.

Petani : “karena ini *minian* nak, *minian* adalah tempat khusus untuk menanam atau menabur benih hingga menjadi padi yang siap tanam”.

Dalam konteks percakapan tersebut kata *minian* termasuk kedalam fungsi heuristik karena kata tersebut dapat memberikan pengetahuan kepada pendengar atau peneliti bahwa sebagian lahan yang ditanami benih padi dalam istilah yang digunakan para petani padi disebut *minian*.

#### Data 4

Konteks dalam percakapan ini terjadi pada saat peneliti melakukan observasi dan menanyakan kelanjutan mengenai penanaman padi setelah para petani menabur benih pada sebagian lahan atau *minian*.

Peneliti : “Lastarenah la’as e tabur ke *minian* nikah pas dekremmah, pak?”.

Petani : “Mon la mareh nabur nak la’as riyah tombu dhâddhiih *binis*, *binis* ariyah bibit se la siap e tamen”.

Peneliti : “Setelah menabur benih ke *minian*, setelah itu proses selanjutnya bagaimana, pak?”

Petani : “Setelah itu, benih ini akan tumbuh menjadi bibit padi yang sudah siap tanam”.

Dalam konteks percakapan tersebut kata *binis* termasuk kedalam fungsi heuristik.<sup>20</sup> Karena kata tersebut dapat membuat pendengar mendapatkan pengetahuan bahwa benih padi yang sudah siap tanam dalam istilah yang biasa digunakan para petani padi disebut *binis*.

---

<sup>20</sup> Ibid.

## Data 5

Konteks dalam percakapan ini terjadi pada saat petani sedang menanam padi bersama petani yang lain dengan jarak yang terlalu dekat sehingga petani meminta temannya untuk pindah sedikit menjauh.

petani : “**Nyimpang** ghâlluh sakejjhâ”.

Petani : “Bisa pindah dulu sebentar”.

Dalam konteks percakapan tersebut kata *nyimpang* termasuk kedalam fungsi instrumental karena kata tersebut dapat mengatur tingkah laku pendengar atau bahkan dapat membuat pendengar melakukan kegiatan tersebut.

## Data 6

Konteks dalam percakapan ini terjadi pada saat seorang petani sedang mengobrol dan meminta tolong untuk membajak sawahnya.

Petani 1 : “Lagghuk sabe minta tolong **nangghâlâ** aghi, cong”.

Petani 2 : “Engghi, pak”.

Petani 1 : “Besok saya minta tolong membajak sawah ya, nak

Petani 2 : “Iya, pak”.

Dalam konteks percakapan tersebut kata *nangghâlâ* termasuk kedalam fungsi instrumental karena dapat mengatur tingkah laku pendengar dan bahkan dapat membuat pendengar melakukan kegiatan tersebut atau melakukan kegiatan yang diucapkan penutur.

## Data 7

Konteks dalam percakapan ini terjadi pada saat seorang petani menemui petani lainnya pada saat di sawah dan meminta tolong untuk membantu menanam padi.

Petani 1 : “Langghuk tolongih sengko’ *manjhâ*, nak”

Petani 2 : “Jhâm brâmpah, pak?”

Petani 1 : “Marenah sholat ashar, ma’le tak nas-panas”

Petani 2 : “Oh engghi, pak”.

Petani 1 : “Besok tolong saya *manjhâ*’ ya nak”

Petani 2 : “Jam berapa, pak?”

Petani 1 : “Setelah sholat ashar, agar tidak terlalu panas”

Petani 2 ; “Oh iya, pak”.

Dalam konteks percakapan tersebut kata *manjhâ*’ termasuk kedalam fungsi instrumental karena kata dapat mengatur tingkah laku pendengar dan bahkan dapat melakukan kegiatan tersebut atau melakukan kegiatan yang diucapkan oleh penutur. Penutur dapat melakukan

## Data 8

Konteks dalam percakapan ini terjadi pada saat petani sedang mengobrol saat istirahat di sawah dan membahas mengenai kondisi padinya.

Petani 1 : “Padih *porron* kabbhi e sabe, semingguh tak ojhân”

Petani 2 : “Padeh, padih e tang sabe tadek sekaleh *porron* kabbhi pola lagghuk ojhân”.

Petani 1 : “keadaan padi di sawah semuanya *porron*, sudah seminggu tidak ada hujan”

Petani 2 : “Sama, padi di sawah saya juga *porron* semua, semoga besok hujan”.

Dalam konteks percakapan tersebut kata *Porron* termasuk kedalam fungsi representasi. <sup>21</sup>karena kata tersebut menyebutkan fakta fakta yang ada atau menjelaskan keadaan sekitar bahwa keadaan padi mengalami kekeringan.

Data 9

Konteks dalam percakapan ini terjadi pada saat peneliti melakukan observasi bersama petani dan berpapasan dengan petani lain kemudian petani tersebut menanyakan tentang apakah sawahnya sudah ditanami dan dijawab dengan menjelaskan kondisi tanahnya sehingga belum ditanami.

Petani 1 : “Ghita’ e tanemih sabenah Warno?”

Petani 2 : “Ghitak, sabenah Warno *sentang rāgghâh*, tananah kerreng tak kenning tanemih ghi’ nantos ojhân riyah se namenah”.

Petani 1 : “Apakah sawah milik Warno sudah ditanam?”

Petani 2 : “Belum, sawahnya Warno *sentang rāgghâh*, kondisi tanahnya kering sehingga belum bisa ditanami, setelah hujan baru bisa di tanam”.

Dalam konteks percakapan tersebut kata *sentang rāgghâh* termasuk kedalam fungsi representasi karena kata tersebut menyebutkan atau menjelaskan fakta yang terjadi disekitar bahwa tanah sawah mengalami kekeringan hingga terbelah

---

<sup>21</sup> Aji Nurcahyo, “Analisis Ragam bahasa Jargon Bahasa Jargon Yang Digunakan Dalam Acara Master Chef Indonesia Season 3”, 36.

## Data 10

Konteks dalam percakapan ini terjadi pada saat petani mengobrol dan meminta tolong untuk membantunya.

Petani 1 : “Langghu’ sabenah sengko’ *taser* aghi cong, kerreng wak tananah”

Petani 2 : “Engghi Nom, lagghu’ ghu lagghuh”.

Petani 1 : “Besok saya minta tolong sawah di *taser* kan nak, kondisi tanahnya sudah kering”

Petani 2 ; “Iya Paman, besok pagi”.

Dalam konteks percakapan tersebut kata *taser* termasuk kedalam fungsi instrumental karena dapat membuat penutur atau pendengar melakukan kegiatan tersebut.

## Data 11

Konteks percakapan ini terjadi pada saat petani menjelaskan kondisi sawahnya yang penuh dengan rumput liar kepada petani yang lain dan meminta tolong untuk membantunya mencabut rumput.

Petani 1 : “Langghu’ sabe *ghâm-ghâm* râbbhânah bennya’ la tako padinah ta’ tombu”

Petani 2 : “iyeh lagghu”.

Petani 1 : “Besok sawahnya *ghâm-ghâm* karena rumputnya sudah banyak takut padinya gak tumbuh”

Petani 2 : “Iya besok”.

Dalam konteks percakapan tersebut kata *ghâm-ghâm* termasuk kedalam fungsi instrumental karena dalam percakapan tersebut petani memberikan perintah kepada petani yang lain. Fungsi instrumental fungsi bahasa yang dapat membuat pendengar melakukan hal yang diucapkan penutur.

## Data 12

Konteks dalam percakapan ini terjadi pada saat petani memberitahu mengenai bagian-bagian padi kepada peneliti pada saat melakukan observasi.

Petani : “padih bâgiah attas riyah nyamanh konco’, mon se bâgiah bâbâ riyah nyaman *bhungkèl*”.

Petani : “padi bagian atas disebut konco’, sedangkan bagian bawahnya disebut *bhungkèl*”.

Dalam konteks tersebut kata *bhungkèl* termasuk kedalam fungsi heuristik karena peneliti dapat memperoleh pengetahuan sehingga peneliti dapat mengetahui bahwa istilah tersebut memiliki arti bagian bawah atau akar padi.

## Data 13

Konteks dalam percakapan ini terjadi pada saat petani memberitahu mengenai bagian-bagian padi kepada peneliti pada saat melakukan observasi.

Petani : “padih bâgiah attas riyah nyamanh *konco*’, mon se bâgiah bâbâ riyah nyaman *bhungkèl*”.

Petani : “padi bagian atas disebut *konco*’, sedangkan bagian bawahnya disebut *bhungkèl*”.

Dalam konteks tersebut kata *konco*’ termasuk kedalam fungsi heuristik karena peneliti dapat memperoleh pengetahuan sehingga peneliti dapat mengetahui bahwa istilah tersebut memiliki arti bagian atas padi.

## Data 14

Konteks dalam percakapan ini terjadi pada saat peneliti melakukan observasi dan melihat petani sedang memarahi atau memberikan peringatan kepada temannya.

Petani : “Mon nyuroah oreng ngucak saareh otাবেh duareh sebelummah, jhâ’ *marah* ma’le tak rukabhuruh”.

Petani : “Jika ingin menyuruh orang bilanglah sehari atau dua hari sebelumnya agar tidak terburu-buru”.

Dalam konteks tersebut kata *marah* termasuk kedalam fungsi regulasi karena kata tersebut berfungsi sebagai penegas, pengendali untuk mengatur orang lain, kata tersebut merupakan ancaman dari para petani yang bekerja pada sawah milik orang lain.<sup>22</sup> Dari kalimat yang diucapkan petani diatas bahwa petani tersebut memberikan peringatan atau ancaman kepada petani lain.

## Data 15

Konteks dalam percakapan ini terjadi pada saat petani menanam padi sambil mengombrol dan menanyakan hasil yang ditanam kepada temannya.

Petani 1 : “Bennya’ la ollenah se e tamen?”

Petani 2 : “Enjâ’ yak ghun olle *sekeplakan* dâri ghâllâ”.

Petani 1 : “Apakah sudah banyak yang ditanami?”

Petani 2 : “Belum, tempat yang sudah ditanami masih sedikit”.

---

<sup>22</sup> Ibid.

Dalam konteks tersebut kata *sekeplakan* termasuk kedalam fungsi representasi karena kata tersebut menyebutkan fakta fakta atau menjelaskan keadaan sekitar.

#### Data 16

Konteks dalam percakapan ini terjadi pada saat petani mengobrol bersama temannya dan mengajaknya untuk *nyerser*.

Petani : “Lagghu’ *nyerser* mon bādâh, la’as sah kerreng la”

Petani : “Besok *nyerser* kalau ada anginnya, padinya sudah kering”.

Dalam konteks tersebut kata *nyerser* termasuk kedalam fungsi instrumental karena dapat mengatur tingkah laku pendengar atau penutur untuk melakukan kegiatan tersebut.

#### Data 17

Konteks dalam percakapan ini terjadi pada saat melakukan observasi dan peneliti mengatakan bahwa padinya sudah mulai ada yang keluar dan petani menjawab dengan memberitahukan istilah *op-nyo’op* yang biasa digunakan untuk menyebut padi saat sudah mulai muncul.

Peneliti : “Pak, padi nah la bādâh se keluar ghi, pak”

Petani : “Iyeh nak, *op-nyo’op* la”

Peneliti : “*Op-nyo’op* nikah napah pak artinah?”

Petani : “*Op-nyo’op* jiyah artinah bedeh se kaluar la nak padinah”

Peneliti : “Pak, padinya sudah ada yang keluar ya pak”

Petani : “Iya nak, sudah *op-nyo’op*”

Peneliti : “*Op-nyo’op* artinya apa, pak?”

Petani : “*Op-nyo’op* artinya sudah ada yang mulai muncul nak”.

Dalam konteks percakapan diatas kata *op-nyo 'op* termasuk kedalam fungsi heuristik karena dari kata tersebut peneliti dapat memperoleh pengetahuan sehingga peneliti dapat mengetahui bahwa biji padi yang sudah mulai muncul dalam istilah petani padi disebut *op-nyo 'op*.

#### Data 18

Konteks dalam percakapan ini terjadi pada saat peneliti melakukan observasi ada seorang petani yang memberitahukan bahwa padinya sudah *terbi'* sehingga peneliti menanyakan makna dari istilah tersebut.

Peneliti : “***Terbi'*** nikah artenah napah, nom?”

Petani : “***Terbi'*** ariyah artenah padinah la keluar kabbi nak, ghun nantos panen degghi”.

Peneliti : “***Terbi'*** ini artinya apa ya, pak?”

Petani : “***Terbi'*** itu artinya padinya sudah keluar semua nak, tinggal menunggu waktu panen saja”.

Dalam konteks percakapan tersebut kata *terbi'* termasuk kedalam fungsi heuristik karena peneliti dapat memperoleh pengetahuan sehingga dapat mengetahui bahwa padi yang sudah muncul dalam istilah petani padi disebut *terbi'*.

#### Data 19

Konteks dalam percakapan ini terjadi pada saat petani memberitahukan kondisi padi pada peneliti saat melakukan observasi.

Petani : “Padi e sabe la ***mrosbhus***, kareh nantos *terbi'* pas polong le tak bit abit”

Petani : “Padi di sawah sudah ***mrosbhus***, tinggal menunggu *terbi'* setelah itu dipanen”.

Dalam konteks diatas kata *mrosbhus* termasuk kedalam fungsi representasi karena dari petani menyampaikan fakta mengenai keadaan padinya yang sudah mulai banya yang keluar biji padinya.

Data 20

Konteks dalam penelitian ini terjadi pada saat peneliti melakukan observasi, saat itu petani sedang proses memanen padi segingga peneliti menanyakan biji padi tersebut disebut apa dalam istilah yang digunakan oleh para petani.

Peneliti : “Padi se mareh e serret kassah apah nyamanah?”

Petani : “Oh ajiyah *la’as* nyamanah nak, *la’as* ajiyeh hasil padi nah, so oreng dinna’ ekoca’ *la’as*”.

Peneliti : “Padi yang sudah dipisah dari daunnya itu apa namanya pak?”

Petani : “Oh itu namanya *la’as* nak, *la’as* itu hasil padinya, sama masyarakat di sini disebut *la’as*”.

Dalam konteks diatas kata *la’as* termasuk kedalam fungsi heuristik karena peneliti dapat memperoleh pengetahuan sehingga peneliti dapat mengetahui bahwa padi hasil panen dalam istilah petani padi disebut *la’as*.

Data 21

Konteks dalam percakapan tersebut terjadi pada saat peneliti melakukan observasi dn petani memberitahukan kondisi padi pada saat itu.

Petani : “Padi la *tondu’* kareh se e polongah”

Petani : “Padi sudah merunduk, sekarang hanya menunggu waktu panen”.

Dalam konsep diatas kata *tondu'* termasuk kedalam fungsi representasi karena dalam konteks tersebut petani menyampaikan fakta tentang keadaan padinya yang sudah merunduk.

Data 22

Konteks dalam percakapan ini terjadi pada saat peneliti melakukan observasi dan menyakan mengenai proses aapa yang dilakukan selanjutnya setelah dipanen.

Peneliti : “Manabi lastareh e polong pas e padekremmah pak se terro la’as sah kassah apesa?”

Petani : “Mon la mareh e polong e *serrèt* nak, *serrèt* ajiyeh artenah proses se ayangguy ma’le la’as apesa so dâunnah”

Peneliti : “setelah selesai dipanen proses selanjutnya bagaimana pak agar biji yang dihasilkan terpisah dari daunnya?”

Petani : Setelah selesai dipanen proses selanjutnya di *serrèt* nak, *serrèt* artinya proses pemisahan antara biji yang dihasilkan padi dengan daunnya”.

Dalam konteks diatas kata *serrèt* termasuk kedalam fungsi heuristik karena dalam konteks tersebut petani memberitahukan bahwa proses pemisahan antar biji yang dihasilkan padi dengan daunnya disebut *sèrret*. Dan dalam konteks tersebut peneliti dapam mengetahui atau mendapatkan pengetahuan dari petani.

c. Faktor yang Memengaruhi Munculnya Penggunaan Jargon Desa  
Kramat Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan

Tabel 3.1

Deskripsi Faktor yang Mempengaruhi Munculnya Jargon Petani Padi Desa Kramat  
Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan

No.	Bentuk	Faktor		
		Status Sosial	Keinginan	Situasi
1.	<i>Mapar</i>	√		
2.	<i>Ni bini</i>	√		
3.	<i>Minian</i>	√		
4.	<i>Binis</i>	√		
5.	<i>Nyimpang</i>	√		
6.	<i>Nangghâlâ</i>	√		
7.	<i>Manjhâ'</i>	√		
8.	<i>Porron</i>			√
9.	<i>Sentang râgghâh</i>			√
10.	<i>Taser</i>			√
11.	<i>Ghâm-ghâm</i>	√		
12.	<i>Bhungkèl</i>	√		
13.	<i>Konco'</i>	√		
14.	<i>Marah</i>		√	
15.	<i>Sekeplakan</i>	√		
16.	<i>Nyerser</i>	√		
17.	<i>Op-nyo'op</i>	√		

18.	<i>Terbi'</i>	√		
19.	<i>Mrosbhus</i>	√		
20.	<i>La'as</i>	√		
21.	<i>Tonduk'</i>	√		
22.	<i>Serrèt</i>	√		

#### Data 1

Konteks dalam percakap ini terjadi pada saat seorang petani meminta tolong kepada petani yang lain untuk membantunya melakukan pekerjaan yang biasa disebut *mapar* oleh petani di Desa Kramat.

Petani 1 : “Nak, lagghuk tolongih eppa’ *mapar* e sabe”

Petani 2 : “Engghi, pa”

Petani 1 : “Nak, besok tolong bapak *mapar* di sawah”

Petani 2 : “Iya, pak”

Data diatas kata *mapar*, faktor munculnya jargon tersebut yaitu faktor status sosial. Status sosial yang dimaksud yaitu mengenai hubungan tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan, tingkat pendidikan akan menyebabkan pemilihan jenis pekerjaan.<sup>23</sup> Pekerjaan sebagai petani diketekuni oleh masyarakat Desa Kramat karena tingkat pendidikan yang rendah sehingga bahasa itu yang digunakan oleh para petani padi di Desa Kramat.

---

<sup>23</sup> Ibid., 16.

## Data 2

Konteks dalam percakapan ini terjadi pada saat peneliti melakukan observasi di sawah tempat petani bekerja, pada saat itu petani sedang menanam padi sehingga peneliti menanyakan apakah yang ditanam lebih dulu.

Peneliti : “Mon namen padi se etamen dâ’adâ’nah nikah langsung padi nah napah nanem la’assah?”

Petani : “Dâri la’as nak, la’as se la mareh e jemor pas e palaen se bhâghus ajiyah ekoca’ *ni bini*, degghi’ jiyah se etamen”.

Peneliti : “kalau menanam padi yang ditanam terlebih dahulu padinya apa la’asnya?”.

Petani : “yang ditanam terlebih dahulu yaitu la’as nak, la’as yang sudah dijemur kemudian dipilih yang bagus, la’as yang bagus disebut *ni bini*”.

Data diatas kata *ni bini*, faktor munculnya jargon tersebut yaitu faktor status sosial dimana tingkat pendidikan menentukan jenis pekerjaan yang akan ditekuni, pekerjaan sebagai petani ditekuni karena tingkat pendidikan yang rendah.

## Data 3

Konteks dalam percakapan ini terjadi pada saat peneliti melakukan observasi dan melihat seorang petani hanya menanam pada sebagian lahannya saja sehingga peneliti menanyakan mengapa tidak semua lahan ditanami.

Peneliti : “Pak, nikah anapah tak e tanemih sadhâjâh?”.

Petani : “Oh ariyah *minian* nak, *minian* ariyah kennengan se khusus untuk nabur ni bini sampe’ dhâddhi binis”.

Peneliti : “Pak, kenapa tidak ditanami semua?”.

Petani : “karena ini *minian* nak, *minian* adalah tempat khusus untuk menanam atau menabur benih hingga menjadi padi yang siap tanam”.

Data diatas kata *minian*, faktor yang mempengaruhi munculnya jargon tersebut yaitu faktor status sosial karena bahasa tersebut muncul disebabkan jenis pekerjaan yang ditekuni, berprofesi sebagai petani yang ditekuni oleh masyarakat Desa Kramat sehingga bahasa tersebut yang digunakan.

#### Data 4

Konteks dalam percakapan ini terjadi pada saat peneliti melakukan observasi dan menanyakan kelanjutan mengenai penanaman padi setelah para petani menabur benih pada sebagian lahan atau minian.

Peneliti : “Lastarenah la’as e tabur ke minian nikah pas dekremmah, pak?”.

Petani : “Mon la mareh nabur nak la’as riyah tombu dhâddhah *binis*, *binis* ariyah bibit se la siap e tamen”.

Peneliti : “Setelah menabur benih ke minian, setelah itu proses selanjutnya bagaimana, pak?”

Petani : “Setelah itu, benih ini akan tumbuh menjadi bibit padi yang sudah siap tanam”.

Data diatas kata *binis*, faktor yang mempengaruhi munculnya jrgon tersebut yaitu faktor status sosial, bahasa tersebut muncul atau digunakan karena jenis pekerjaan yang tekuni dan tingkat pendidikan juga mempengaruhi jenis pekerjaan yang dipilih.

#### Data 5

Konteks dalam percakapan ini terjadi pada saat petani sedang menanam padi bersama petani yang lain dengan jarak yang terlalu dekat sehingga petani meminta temannya untuk pindah sedikit menjauh.

petani : “**Nyimpang** ghâlluh sakejjhâ”.

Petani : “Bisa pindah dulu sebentar”.

Data diatas kata *nyimpang*, faktor yang mempengaruhi jargon tersebut adalah faktor status sosial. Status sosial mengenai pekerjaan yang ditekuni merupakan hal yang mempengaruhi munculnya jargon tersebut dan tingkat pendidikan yang mempengaruhi pemilihan jenis pekerjaan yang akan ditekuni.

#### Data 6

Konteks dalam percakapan ini terjadi pada saat seorang petani sedang mengobrol dan meminta tolong untuk membajak sawahnya.

Petani 1 : “Lagghuk sabe minta tolong *nangghâlâ* aghi, cong”.

Petani 2 : “Engghi, pak”.

Petani 1 : “Besok saya minta tolong membajak sawah ya, nak

Petani 2 : “Iya, pak”.

Data diatas *nangghâlâ*, faktor yang mempengaruhi munculnya jargon tersebut yaitu faktor status sosial, faktor status sosial mengenai tingkat pendidikan yang menyebabkan pemilihan jenis pekerjaan. Jargon tersebut muncul karena jenis pekerjaan yang ditekuni oleh masyarakat sehingga bahasa tersebut yang digunakan oleh petani padi.

#### Data 7

Konteks dalam percakapan ini terjadi pada saat seorang petani menemui petani lainnya pada saat di sawah dan meminta tolong untuk membantu menanam padi.

Petani 1 : “Langghuk tolongih sengko’ *manjhâ*, nak”

Petani 2 : “Jhâm brâmpah, pak?”

Petani 1 : “Marenah sholat ashar, ma’le tak nas-panas”

Petani 2 : “Oh engghi, pak”.

Petani 1 : “Besok tolong saya *manjhâ*’ ya nak”  
 Petani 2 : “Jam berapa, pak?”  
 Petani 1 : “Setelah sholat ashar, agar tidak terlalu panas”  
 Petani 2 ; “Oh iya, pak”.

Data diatas kata *manjhâ*, faktor yang mempengaruhi munculnya jargon tersebut yaitu faktor status sosial. Status sosial mengenai pemilihan jenis pekerjaan yang ditekuni, pekerjaan sebagai petani ditekuni oleh msyarakat Desa Kramat sehingga bahasa tersebut yang digunakan oleh para petani padi Desa Kramat.

#### Data 8

Konteks dalam percakapan ini terjadi pada saat petani sedang mengobrol saat istirahat di sawah dan membahas mengenai kondisi padinya.

Petani 1 : “Padih *porron* kabbhi e sabe, semingguh tak ojhân”  
 Petani 2 : “Padeh, padih e tang sabe tadek sekaleh *porron* kabbhi pola lagghuk ojhân”.

Petani 1 : “keadaan padi di sawah semuanya *porron*, sudah seminggu tidak ada hujan”  
 Petani 2 : “Sama, padi di sawah saya juga *porron* semua, semoga besok hujan”.

Data diatas kata *porron*, faktor yang mempengaruhi munculnya jargon tersebut adalah faktor situasi. Pemilihan penggunaan bahasa oleh penutur dalam peristiwa tutur tidak terjadi cesara acak, melainkan harus mempertimbangkan beberapa faktor yaitu siapa yang berbicara, siapa lawan bicara, topik yang dibahas, dan tempat peristiwa tutur terjadi.<sup>24</sup> Dalam konteks percakapan tersebut munculnya jargon tersebut disebabkan karena tempat pada saat peristiwa tutur terjadi situasi sedang panas sehingga menyebabkan daun dari padi menjadi kering.

---

<sup>24</sup> Alslinda dan Leni Syafyahya, *Pengantar Sociolinguistik* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), 16.

## Data 9

Konteks dalam percakapan ini terjadi pada saat peneliti melakukan observasi bersama petani dan berpapasan dengan petani lain kemudian petani tersebut menanyakan tentang apakah sawahnya sudah ditanami dan dijawab dengan menjelaskan kondisi tanahnya sehingga belum ditanami.

Petani 1 : “Ghita’ e tanemih sabenah Warno?”

Petani 2 : “Ghitak, sabenah Warno *sentang râgghâh*, tananah kerreng tak kenning tanemih ghi’ nantos ojhân riyah se namenah”.

Petani 1 : “Apakah sawah milik Warno sudah ditanam?”

Petani 2 : “Belum, sawahnya Warno *sentang râgghâh*, kondisi tanahnya kering sehingga belum bisa ditanami, setelah hujan baru bisa di tanam”.

Data diatas *sentang râgghâh*, faktor yang menyebabkan munculnya jargon diatas yaitu faktor situasi, situasi pada saat peristiwa tutur terjadi pada saat itu sedang panas dan sudah lama tidak hujan sehingga membuat tanah di sawah menjadi kering dan terbelah sehingga muncul bahasa *sentang râgghâh* yang merupakan istilah yang digunakan oleh petani padi dalam menyebut tanah kering yang terbelah.

## Data 10

Konteks dalam percakapan ini terjadi pada saat petani mengobrol dan meminta tolong untuk membantunya.

Petani 1 : “Langghu’ sabenah sengko’ *taser* aghi cong, kerreng wak tananah”

Petani 2 : “Engghi Nom, lagghu’ ghu lagghuh”.

Petani 1 : “Besok saya minta tolong sawah di *taser* kan nak, kondisi tanahnya sudah kering”

Petani 2 ; “Iya Paman, besok pagi”.

Data diatas kata *taser*, faktor yang mempengaruhi munculnya jargon diatas yaitu faktor situasi. Faktor situasi tempat peristiwa tutur pada saat peristiwa tutur berlangsung saat itu sedang mengalami kekeringan atau kurangnya air sehingga dibutuhkan pengaliran air dari sumur atau sungai ke sawah, sehingga muncul istilah *tasèr* yang digunakan oleh petani.

Data 11

Konteks percakapan ini terjadi pada saat petani menjelaskan kondisi sawahnya yang penuh dengan rumput liar kepada petani yang lain dan meminta tolong untuk membantunya mencabut rumput.

Petani 1 : “Langghu’ sabe *ghâm-ghâm* râbbhânah bennyâ’ la tako padinah ta’ tombu”

Petani 2 : “iyeh lagghu”.

Petani 1 : “Besok sawahnya *ghâm-ghâm* karena rumputnya sudah banyak takut padinya gak tumbuh”

Petani 2 : “Iya besok”.

Data diatas kata *ghâm-ghâm*, faktor yang mempengaruhi munculnya jargon tersebut adalah faktor status sosial. Karena jenis pekerjaan sebagai petani padi yang ditekuni, pekerjaan sebagai petani dipilih karena tingkat pendidikan yang rendah sehinggalah para petani padi menggunakan bahasa mencabut rumput liar dengan istilah *ghâm-ghâm*.

Data 12

Konteks dalam percakapan ini terjadi pada saat petani memberitahu mengenai bagian-bagian padi kepada peneliti pada saat melakukan observasi.

Petani : “padih bâgian attas riyah nyamanh konco’, mon se bâgian bâbâ riyah nyaman *bhungkèl’*”.

Petani : “padi bagian atas disebut konco’, sedangkan bagian bawahnya disebut *bhungkèl*”.

Data diatas kata *bhungkèl*, faktor yang mempengaruhi munculnya jargon tersebut adalah faktor status sosial. Faktor status sosial mengenai tingkat pendidikan yang mempengaruhi pilihan jenis pekerjaan, jenis pekerjaan sebagai petani ditekuni karena tingkat pendidikan yang rendah sehingga para petani menggunakan bahasa tersebut.

Data 13

Konteks dalam percakapan ini terjadi pada saat petani memberitahu mengenai bagian-bagian padi kepada peneliti pada saat melakukan observasi.

Petani : “padih bâgiah attas riyah nyamanh *konco*’, mon se bâgiah bâbâ riyah nyaman *bhungkèl*”.

Petani : “padi bagian atas disebut *konco*’, sedangkan bagian bawahnya disebut *bhungkèl*”.

Data diatas *konco*’, faktor yang mempengaruhi munculnya jargon tersebut yaitu faktor status sosial. Faktor status sosial mengenai tingkat pendidikan mempengaruhi jenis pekerjaan yang ditekuni, para petani menggunakan bahasa tersebut dikarenakan dari dahulu istilah tersebut yang digunakan untuk menyebut bagian atas dari padi.

Data 14

Konteks dalam percakapan ini terjadi pada saat peneliti melakukan observasi dan melihat petani sedang memarahi atau memberikan peringatan kepada temannya.

Petani : “Mon nyuroah oreng ngucak saareh otabeh duareh sebelummah, jhâ’ *marah* ma’le tak rukabhuruh!”.

Petani : “Jika ingin menyuruh orang bilanglah sehari atau dua hari sebelumnya agar tidak terburu-buru”.

Data diatas kata *marah*, faktor yang mempengaruhi munculnya jargon tersebut yaitu faktor keinginan. Faktor keinginan seseorang untuk berbeda dengan yang lain disebabkan ingin memperoleh pekerjaan atau mobilitas sosial masyarakat, dan sikap seseorang dalam merespon atau menanggapi sesuatu sangat menentukan tingkah laku dan daya bertutur yang menjadi kepribadian.<sup>25</sup> Dalam kontek percakapan tersebut dapat dilihat bahwa petani tengah merespon sesuatu dengan perasaan marah sehingga memberikan peringatan atau ancaman kepada petani lain.

Data 15

Konteks dalam percakapan ini terjadi pada saat petani menanam padi sambil mengombrol dan menanyakan hasil yang ditanam kepada temannya.

Petani 1 : “Bennya’ la ollenah se e tamen?”

Petani 2 : “Enjâ’ yak ghun olle *sekeplakan* dâri ghâllâ”.

Petani 1 : “Apakah sudah banyak yang ditanami?”

Petani 2 : “Belum, tempat yang sudah ditanami masih sedikit”.

Data diatas kata *sekeplakan*, faktor yang mempengaruhi munculnya jargon tersebut adalah faktor status sosial, jargon tersebut digunakan karena memang bahasa tersebut yang digunakan oleh seorang petani disebabkan tingkat pendidikan yang mempengaruhi pemilihan jenis pekerjaan.

---

<sup>25</sup> Aslinda dan Leni Syafyahya, *Pengantar Sociolinguistik* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), 16.

## Data 16

Konteks dalam percakapan ini terjadi pada saat petani mengobrol bersama temannya dan mengajaknya untuk *nyerser*.

Petani : “Lagghu’ *nyerser* mon bādâh angin, la’as sah kerreng la”

Petani : “Besok *nyerser* kalau ada anginnya, padinya sudah kering”.

Data diatas kata *nyerser*, faktor yang mempengaruhi munculnya jargon tersebut yaitu faktor status sosial. Jenis pekerjaan mempengaruhi munculnya jargon atau bahasa tersebut, jenis pekerjaan yang dipilih sangat terpengaruh oleh tingkat pendidikan.

## Data 17

Konteks dalam percakapan ini terjadi pada saat melakukan observasi dan peneliti mengatakan bahwa padinya sudah mulai ada yang keluar dan petani menjawab dengan memberitahukan istilah *op-nyo’op* yang biasa digunakan untuk menyebut padi saat sudah mulai muncul.

Peneliti : “Pak, padi nah la bādâh se keluar ghi, pak”

Petani : “Iyeh nak, *op-nyo’op* la”

Peneliti : “*Op-nyo’op* nikah napah pak artenah?”

Petani : “*Op-nyo’op* jiyah artenah bedeh se kaluar la nak padinah”

Peneliti : “Pak, padinya sudah ada yang keluar ya pak”

Petani : “Iya nak, sudah *op-nyo’op*”

Peneliti : “*Op-nyo’op* artinya apa, pak?”

Petani : “*Op-nyo’op* artinya sudah ada yang mulai muncul nak”.

Data diatas kata *op-nyo’op*, faktor yang mempengaruhi munculnya jargon tersebut adalah faktor status sosial. Faktor status sosial merupakan faktor yang

berhubungan dengan tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan.<sup>26</sup> Jenis pekerjaan akan mempengaruhi bahasa yang akan digunakan.

Data 18

Konteks dalam percakapan ini terjadi pada saat peneliti melakukan observasi ada seorang petani yang memberitahukan bahwa padinya sudah *terbi'* sehingga peneliti menanyakan makna dari istilah tersebut.

Peneliti : “*Terbi'* nikah artengah napah, nom?”

Petani : “*Terbi'* ariyah artengah padinah la keluar kabbhi nak, ghu nantos panen degghi”.

Peneliti : “*Terbi'* ini artinya apa ya, pak?”

Petani : “*Terbi'* itu artinya padinya sudah keluar semua nak, tinggal menunggu waktu panen saja”.

Data diatas kata *terbi'*, faktor yang mempengaruhi munculnya jargon tersebut yaitu faktor status sosial. Faktor status sosial yang dimaksud yaitu jenis pekerjaan yang ditekuni, pekerjaan sebagai petani mempengaruhi penggunaan bahasa yang digunakan, tingkat pendidikan yang rendah berpengaruh terhadap jenis pekerjaan yang dipilih.

Data 19

Konteks dalam percakapan ini terjadi pada saat petani memberitahukan kondisi padi pada peneliti saat melakukan observasi.

Petani : “Padi e sabe la *mrosbhus*, kareh nantos *terbi'* pas polong le tak bit abit”

Petani : “Padi di sawah sudah *mrosbhus*, tinggal menunggu *terbi'* setelah itu dipanen”.

---

<sup>26</sup> Aslindah dan Leni Syafyaha, *Pengantar Sociolinguistik* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), 16.

Data diatas kata *mrosbhus*, faktor yang mempengaruhi munculnya jargon tersebut adalah faktor status sosial. Status sosial mengenai status pekerjaan mempengaruhi bahasa yang digunakan.

Data 20

Konteks dalam penelitian ini terjadi pada saat peneliti melakukan observasi, saat itu petani sedang proses memanen padi segingga peneliti menanyakan biji padi tersebut disebut apa dalam istilah yang digunakan oleh para petani.

Peneliti : “Padi se mareh e serret kassah apah nyamanah?”

Petani : “Oh ajiyah *la’as* nyamanah nak, *la’as* ajiyeh hasil padi nah, so oreng dinna’ ekoca’ *la’as*”.

Peneliti : “Padi yang sudah dipisah dari daunnya itu apa namanya pak?”

Petani : “Oh itu namanya *la’as* nak, *la’as* itu hasil padinya, sama masyarakat di sini disebut *la’as*”.

Data diatas kata *la’as*, faktor yang mempengaruhi munculnya jargon tersebut adalah faktor status sosial, Faktor status sosial yang mengacu pada golongan masyarakat yang memiliki kesamaan dalam bidang pekerjaan.<sup>27</sup> Kesamaan bidang pekerjaan sebagai petani memicu penggunaan bahsa atau jargon tersebut.

Data 21

Konteks dalam percakapan tersebut terjadi pada saat peneliti melakukan observasi dn petani memberitahukan kondisi padi pada saat itu.

Petani : “Padi la *tondu*’ kareh se e polongah”

Petani : “Padi sudah merunduk, sekarang hanya menunggu waktu panen”.

---

<sup>27</sup> Zulaikha Okta Putri, *Pemakaian Variasi Bahasa Dalam Masyarakat* (Universitas Sebelas Maret), 5.

Data diatas kata *tondu'*, faktor yang mempengaruhi munculnya jargon diatas adalah faktor status sosial. Status sosial masyarakat Desa Kramat yang mengacu pada golongan yang memiliki kesamaan bidang pekerjaan yaitu petani padi sehingga istilah atau jargon tersebut muncul sebagai bahasa untuk menyebut istilah tersebut.

Data 22

Konteks dalam percakapan ini terjadi pada saat peneliti melakukan observasi dan menanyakan mengenai proses apa yang dilakukan selanjutnya setelah dipanen.

Peneliti : “Manabi lastareh e polong pas e padekremmah pak se terro la’as sah kassah apesa?”

Petani : “Mon la mareh e polong e *serrèt* nak, *serrèt* ajiyeh artengah proses se ayangguy ma’le la’as apesa so dâunnah”

Peneliti : “setelah selesai dipanen proses selanjutnya bagaimana pak agar biji yang dihasilkan terpisah dari daunnya?”

Petani : Setelah selesai dipanen proses selanjutnya di *serrèt* nak, *serrèt* artinya proses pemisahan antara biji yang dihasilkan padi dengan daunnya”.

Data diatas kata *serrèt*, faktor yang mempengaruhi munculnya jargon diatas yaitu faktor status sosial, status sosial masyarakat yang mengacu pada tingkat pendidikan rendah sehingga memilih menekuni pekerjaan sebagai petani padi. Jargon tersebut muncul karena jenis pekerjaan yang dipilih menggunakan istilah tersebut.

## **B. Pembahasan**

### 1. Bentuk dan Makna Jargon Petani Padi Desa Kramat Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan

Jargon merupakan istilah bahasa, kosakata bahasa khusus yang digunakan oleh sekelompok orang atau bidang tertentu dimana bahasa tersebut tidak dapat dipahami oleh kelompok lain. Jargon biasa digunakan oleh sekelompok tersebut untuk berkomunikasi, jargon memiliki sifat pribadi hanya kelompok tersebut yang memahami bahasa tersebut. Berdasarkan pedoman umum pembentukan istilah indonesia bentuk jargon dibagi atas beberapa bentuk yaitu bentuk jargon berdasar proses pembentukannya dan bentuk jargon berdasarkan sumber istilah atau asal bahasa.<sup>28</sup>

Menurut Ramlan, berdasar proses pembentukan terdapat bentuk tunggal dan kompleks. Bentuk tunggal merupakan satuan gramatik yang tidak berdiri dari satuan yang lebih kecil, sedangkan bentuk kompleks merupakan satuan gramatik yang melalui proses morfologis.<sup>29</sup>

Bentuk jargon berdasarkan proses pembentukannya dibagi menjadi beberapa bentuk yaitu kata dasar, afiksasi, reduplikasi, pemajemukan, dan abreviasi. Sedangkan berdasarkan sumber istilah atau asal bahasa dibagi menjadi beberapa bentuk yaitu kosakata bahasa indonesia, bahasa asing, dan bahasa serumpun.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Aji Nurcahyo, "Analisis Ragam Bahasa Jargon Yang Digunakan Dalam Acara Master Chef Indonesia Season 3" (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2017), 27.

<sup>29</sup> Ibid.

<sup>30</sup> Ibid., 31-32.

Istila-istilah khusus yang berupa jargon digunakan kelompok minoritas disaat berkomunikasi dengan sesama anggota kelompoknya. Sebab makna jargon yang dituturkan biasanya hanya dapat dimengerti oleh antar anggota kelompoknya saja. Sedangkan masyarakat diluar kelompok sosial ini sama sekali tidak memahami atau kurang memahami, karena kelompok sosial ini kalau berkomunikasi dengan kelompok luar selalu menggunakan bahasa yang umum dipakai masyarakat luas. Para pemakai jargon umumnya secara sengaja menciptakan istilah khusus untuk kepentingan tertentu.

Bentuk jargon yang digunakan oleh petani padi Desa Kramat sangatlah beragam. Hal itu tak lepas dari sifat dan juga kepribadian petani padi Desa Kramat dalam berkomunikasi sesama petani padi sehari-hari, sehingga menciptakan sebuah jargon yang biasa digunakan, biasanya jargon akan terbentuk ketika ada suatu permasalahan ataupun sebuah kejadian dalam menamai hal tersebut, baik itu penamaan sifat yang ada pada para petani padi Desa Kramat maupun kejadian yang ada diluar perilaku petani padi.

Adapun bentuk-bentuk jargon yang digunakan oleh para petani padi Desa Kramat, seperti yang telah dipaparkan oleh peneliti dihasil temuan menunjukkan bahwa bentuk-bentuk jargon yang digunakan petani padi Desa Kramat sangatlah beragam, hal itu bisa peneliti buktikan dengan banyaknya macam bentuk jargon yang digunakan oleh petani padi Desa Kramat. Berdasarkan apa yang telah dipaparkan oleh peneliti hasil temuan menunjukkan bahwa jargon yang sering digunakan oleh petani Desa Kramat yaitu jargon berdasarakan bentuk kata dasar.

## 2. Fungsi Jargon Petani Padi Desa Kramat Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan

Jargon yang digunakan oleh petani padi Desa Kramat seringkali menunjukkan akan suasana dan kejadian tertentu, sehingga mempunyai fungsi tersendiri dalam penggunaannya, alhasil seringkali jargon yang awalnya hanya berupa bentuk kata memiliki fungsi tersendiri karena digunakan sebagai alat untuk menghadapi sebuah keadaan yang terjadi di tempat tersebut.

Penggunaan kata jargon ternyata tidak hanya digunakan oleh petani padi untuk berkomunikasi, sering sekali petani padi juga menggunakannya untuk memberikan peringatan, memberitahuan suatu kondisi atau keadaan.

Menurut Halliday, kata fungsi sama dengan penggunaan. Seseorang melakukan sesuatu dengan media bahasa yaitu dengan cara berbicara, menulis, membaca, dan mendengarkan dengan tujuan yang diharapkan bisa tercapai. Berdasarkan makna antar penutur berarti kalimat bukan hanya menyatakan kenyataan namun juga menyatakan interaksi pendengar dan penutur.<sup>31</sup>

Fungsi dalam jargon dibedakan menjadi tujuh yaitu fungsi instrumental, fungsi regulasi, fungsi representasi, fungsi interaksi, fungsi personal, fungsi heuristik, dan fungsi imajinatif.<sup>32</sup> Berikut penjelasan fungsi jargon pada data jargon petani padi Desa Kramat Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan.

---

<sup>31</sup> Aji Nurcahyo, "Analisis Ragam bahasa Jargon Bahasa Jargon Yang Digunakan Dalam Acara Master Chef Indonesia Season 3" (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2017), 36

<sup>32</sup> Ibid.

Fungsi instrumental yaitu fungsi bahasa yang dilihat dari segi pendengar. Dalam hal ini bahasa dapat mengatur tingkah laku pendengar bahkan dapat membuat pendengar melakukan sesuatu atau kegiatan yang diinginkan pembicara. Dalam hal ini pembicara dapat menggunakan kalimat yang menyatakan perintah, himbauan, permintaan/permohonan. Dalam fungsi instrumental, bahasa berfungsi untuk menghasilkan hal tertentu dan menyebabkan peristiwa tertentu. Selanjutnya fungsi regulasi pada fungsi regulasi, bahasa berfungsi sebagai penegas, pengendali untuk mengatur orang lain. Turturannya berupa larangan, ancaman, penolakan, persetujuan, ancaman dan peraturan. Fungsi representasi, bahasa berfungsi untuk menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, pernyataan-pernyataan, menjelaskan atau melaporkan realitas yang sebenarnya. Disini bahasa berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa terjadi pada sekelilingnya. Dalam fungsi interaksi, bahasa berfungsi untuk menjamin dan memantapkan ketahanan dan keberlangsungan komunikasi serta menjalin interaksi sosial. Dalam fungsi personal, biasanya bahasa yang dipakai untuk berkomunikasi biasanya menunjukkan kepribadian seseorang. Fungsi ini memberikan kesempatan kepada penutur atau pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi, serta reaksi yang mendalam. Fungsi heuristik melibatkan penutur bahasa agar memperoleh pengetahuan atau ilmu sebanyak-banyaknya dan mempelajari seluk beluk lingkungannya. Fungsi ini sering disampaikan dalam pertanyaan yang harus dijawab. Terakhir fungsi imajinatif, bahasa berfungsi sebagai pencipta ide atau gagasan yang imajinatif. Fungsi ini biasanya untuk mengisahkan cerita-cerita, dongeng, menulis cerpen atau pun novel. Melalui bahasa ini kita dapat menciptakan

hal-hal yang bebas atau menciptakan mimpi yang mustahil sekalipun. Melalui bahasa juga kita dapat mengekspresikan perasaan kita dalam bentuk puisi yang indah.<sup>33</sup>

Dalam penelitian ini ada 3 fungsi jargon yang dimiliki oleh jargon yang digunakan oleh para petani padi Desa Kramat yaitu : *pertama*, fungsi instrumental, dalam hal ini bahasa dapat mengatur tingkah laku pendengar bahkan dapat membuat pendengar melakukan sesuatu atau kegiatan yang diinginkan pembicara. Dalam hal ini pembicara dapat menggunakan kalimat yang menyatakan perintah, himbauan, permintaan/permohonan. *Kedua*, fungsi regulasi, pada fungsi regulasi bahasa berfungsi sebagai penegas, pengendali untuk mengatur orang lain. Turturannya berupa larangan, ancaman, penolakan, persetujuan, ancaman dan peraturan. *Ketiga*, fungsi representasi, bahasa berfungsi untuk menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, pernyataan-pernyataan, menjelaskan atau melaporkan realitas yang sebenarnya. Disini bahasa berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa terjadi pada sekelilingnya. *Keempat*, fungsi heuristik. Fungsi heuristik melibatkan penutur bahasa agar memperoleh pengetahuan atau ilmu sebanyak-banyaknya dan mempelajari seluk beluk lingkungannya.

### 3. Faktor yang Memengaruhi Munculnya Penggunaan Jargon Desa Kramat Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan

Tidak hanya faktor linguistik yang mempengaruhi pemakaian bahasa, tetapi faktor non-linguistik juga mempengaruhi pemakaian bahasa. Faktor non-linguistik maksudnya yaitu, faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial terdiri atas,

---

<sup>33</sup> Ibid., 36.

tingkat pendidikan, status sosial, jenis kelamin, umur dan lainnya. Sedangkan faktor situasional terdiri dari dengan siapa yang berbicara, bahasa apa yang digunakan, kepada siapa, kapan, di mana, dan masalah yang dibahas. Dengan adanya faktor tersebut, akan menyebabkan munculnya variasi bahasa.<sup>34</sup>

Faktor status sosial Yang dimaksud status sosial pemakai bahasa yaitu kedudukannya dihubungkan dengan tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan. Tingkat pendidikan akan menyebabkan pemilihan jenis pekerjaan. Faktor keinginan, Faktor keinginan seseorang untuk berdeda dengan yang lain disebabkan ingin memperoleh pekerjaan atau mobilitas sosial masyarakat tersebut. Kreativitas seseorang dalam merespon sesuatu atau menanggapi sesuatu sangat menentukan tingkah laku dan daya bertutur yang menjadi kepribadian seseorang juga akan mempengaruhi variasi-variasi tutur bahasa. Sedangkan faktor situasi Menurut Fishman pemilihan penggunaan bahasa oleh penutur dalam sebuah peristiwa bahasa tidak terjadi secara acak, namun harus mempertimbangkan beberapa faktor yaitu siapa yang berbicara, siapa lawan bicara, topik yang dibahas, dan tempat peristiwa tutur itu terjadi.<sup>35</sup>

Dalam penelitian ini ada 3 faktor yang memengaruhi munculnya penggunaan jargon, yaitu : *pertama*, faktor status sosial artinya penggunaan jargon petani padi Desa Kramat banyak dipengaruhi oleh faktor status sosial yang berkaitan dengan jenis pekerjaan yang dipilih dan tingkat pendidikan yang rendah sehingga memilih untuk menekuni pekerjaan sebagai petani padi. *Kedua*, faktor

---

<sup>34</sup> Aslinda dan Leni Syafyahya, *Pengantar Sociolinguistik* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), 16.

<sup>35</sup> Ibid.

keinginan artinya jargon yang digunakan oleh petani padi juga dipengaruhi oleh faktor keinginan agar terlihat berbeda dengan yang lain atau kreativitas dalam merespon sesuatu. *Ketiga*, faktor situasi yaitu mengenai tempat peristiwa tutur, lawan bicara dan topik yang dibahas.